

BAB 1

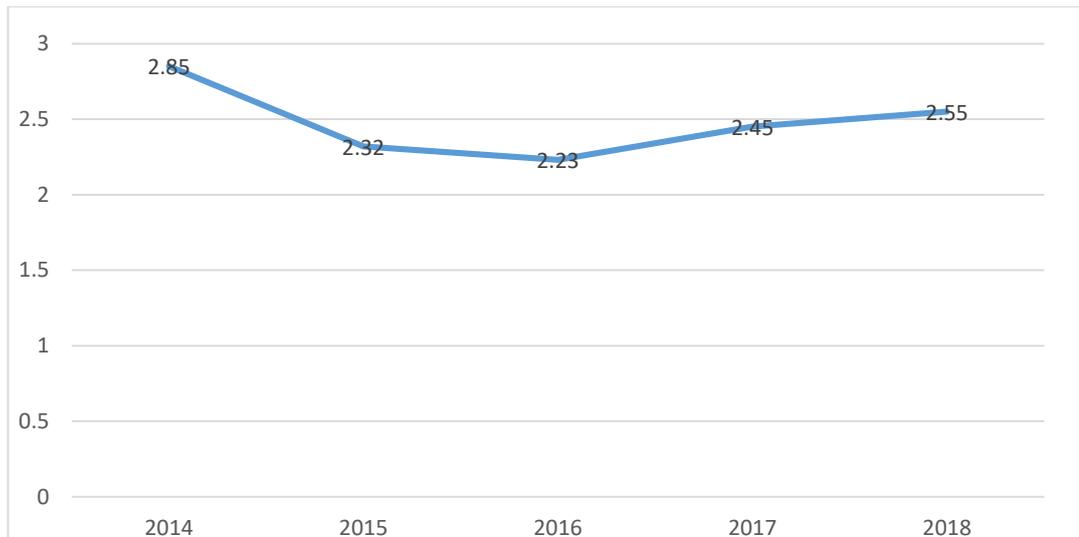
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peranan terpenting dalam lembaga keuangan di Indonesia. Peranan bank tersebut dianggap menjadi tumpuan menggerakkan roda perekonomian. Salah satu fungsi perbankan yang sangat penting di antaranya adalah tempat mengamankan uang, kegiatan berinvestasi, dan mengedarkan uang dan lain-lain. Kemajuan perekonomian suatu negara dapat diukur dari kemajuan bank di negara tersebut. Bank dikatakan sehat, dapat dinilai dari kinerja profitabilitas suatu bank (Pinasti dan Mustikawati, 2018).

Perkembangan perbankan di Indonesia telah mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Tahun 1990 kinerja pada perbankan mengalami penurunan disebabkan oleh banyaknya kredit macet, likuiditas bank yang turun dan peraturan tingkat kesehatan bank yang sulit diterapkan. Hal yang paling menonjol adalah kecukupan modal yang dimiliki bank. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada kinerja perbankan di Indonesia maka terbentuklah API (Arsitektur Perbankan Indonesia) yang mulai dibentuk pada tanggal 9 Januari 2004 (Oktaviani, dkk 2018). Kepercayaan masyarakat berangsur pulih pasca terjadinya kasus pada tahun 1998. Kecenderungan dalam menyimpan uang maupun mengandalkan bank sebagai lembaga pembiayaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Fenomena menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On*

Assets (ROA) yang mengalami fluktuasi dan tidak stabil dari tahun ke tahun (Oktaviani dkk, 2018). Berikut ini adalah grafik kinerja perbankan yang dinilai dari ROA tahun 2014-2018:



Sumber : www.ojk.co.id , 2014-2018

Gambar 1.1
Pergerakan *Return On Assets* pada
Bank Umum Konvensional (ROA) 2014-2018

Pada gambar 1.1 di atas terdapat fluktuasi pergerakan ROA dari tahun ke tahun. Perbankan Indonesia menetapkan kondisi kesehatan yaitu $>1,5\%$ dimana pada tahun 2014-2018 profitabilitas pada perbankan mengalami fluktuasi atau ketidak stabilan, sehingga pada penurunan profitabilitas tersebut dapat diprediksi bahwa sulit memprediksi ketidakstabilan kinerja bank untuk kedepannya. Oleh karena itu diperlukan untuk menganalisis penilaian tingkat profitabilitas suatu perbankan untuk acuan investor dan meningkatkan kepercayaan investor (Oktaviani dkk, 2018).

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), masih terdapat penurunan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Konvensional tahun 2014-2018. Data tersebut menjelaskan bahwa penurunan ROA disebabkan kurangnya efektifnya bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang ada (Oktaviani, dkk 2018). Pada tabel 1.1 perkembangan ROA pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2014-2018.

Tabel 1.1 *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Konvensional Periode 2014-2018.

| No | Nama Bank | Tahun | | | | |
|----|-----------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
| 1. | PT. Bank BNI, Tbk | 3,19% | 2,64% | 2,69% | 2,75% | 2,78% |
| 2. | PT. Bank BRI, Tbk | 4,74% | 4,19% | 3,84% | 3,69% | 3,68% |
| 3. | PT. Bank Danamon, Tbk | 3,14% | 1,45% | 2,26% | 3,00% | 2,99% |
| 4. | PT. Bank Mandiri, Tbk | 3,57% | 3,15% | 1,95% | 2,72% | 3,17% |
| 5. | PT. BTPN, Tbk | 1,14% | 1,61% | 2,58% | 1,19% | 1,99% |

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2014-2019

Berdasarkan tabel 1.1, data diatas dapat dijelaskan pada PT. Bank BNI, Tbk yang mengalami penurunan *Return On Assets* (ROA) dari tahun 2014-2016, dan mengalami kenaikan pada tahun 2017-2018. Pada hal sama dari tahun 2014-2018 PT. Bank BRI, Tbk mengalami penuruanan pada *Return On Assets* (ROA). Selanjutnya pada PT. Bank Danamon, Tbk mengalami penurunan *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2014-2015 dan mengalami kenaikan pada tahun 2016-2018.

Penurunan *Return On Assets* (ROA) juga terjadi pada PT. Bank Mandiri, Tbk mengalami penurunan tahun 2014-2016 dan mengalami kenaikan pada 2017-2018. Terakhir dari PT. Bank BTPN, Tbk yang mengalami kenaikan *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2015-2016 dan menurun pada 2017 sedangkan tahun 2018 mengalami kenaikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bank umum konvensional kurang mempertahankan kinerjanya dilihat dari *Return On Assets* (ROA) yang tidak stabil dari tahun ke tahun.

Penelitian ini terdapat rasio-rasio yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas bank salah satu diantaranya adalah rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan pada suatu bank yang dapat berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank dalam menjalankan kegiatannya (Pinasti dan Mustikawati, 2018). Dengan kata lain CAR adalah gambaran kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengontrol kondisi bermasalah yang dapat mempengaruhi modal bank (Sari dkk, 2018). Bank yang mengalami tingkat permodalan rendah mengakibatkan bank tidak mampu meresap kerugian. Kondisi tersebut menghasilkan bank tidak mampu menjaga kinerja operasional yang akan berdampak buruk pada bank. Kinerja yang menurun menyebabkan masyarakat kurang percaya dan akan berakibat penurunan profitabilitas.

Beberapa penelitian tentang pengaruh CAR, LDR, NPL dan Firm Size terhadap profitabilitas, telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu, berikut temuan oleh penelitian tersebut. Penelitian yang dilakukan Oktaviani, dkk (2019)

menyatakan hasil *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Penelitian Sari, dkk 2018 menyatakan hasil *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Penelitian Stevani dan Sudirgo juga menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Penelitian Ilyah dkk, 2019 dan penelitian Praja dan Haryanto (2019) menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang membandingkan kredit yang disalurkan bank terhadap dana pihak ketiga yang dihimpunnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas. (Oktaviani dkk, 2018). Dapat disimpulkan jika *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rasio ini merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali depositan yang akan menarik dananya sewaktu-waktu. Hal ini menunjukkan jika dana pihak ketiga dipergunakan untuk penyaluran kredit, maka bank berisiko tidak membayar pengembalian dana depositan. Oleh sebab itu rasio LDR tidak baik jika sangat tinggi, juga tidak baik jika sangat rendah.

Penelitian Oktaviani, dkk (2019) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Penelitian yang dilakukan Pinasti dan Mustikawati, (2018) menyatakan hasil *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Penelitian Cahyaningsih, dkk (2019) juga menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Penelitian yang dilakukan Sari, dkk (2018) menunjukkan bahwa

Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). penelitian yang dilakukan Stevani dan Sudirgo, (2019) menyatakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Kredit bermasalah NPL akan berdampak pada kesehatan bank, sehingga bank dituntut agar selalu menjaga kreditnya tidak dalam keadaan *Non Performing Loan* (NPL). Dalam bank ditentukan tingkat standar kesehatan bank yang tepat pada *Non Performong Loan* (NPL), untuk mengontrol tingkat wajar dan kesehatan kredit (Istanti dkk, 2017). Apabila bank mempunyai tingkat NPL tinggi, maka bank akan memperbesar biaya dan dapat dikatakan hal tersebut mengganggu kinerja bank tersebut. Tingginya tingkat kredit bank akan bermasalah pada pendapatan yang diterima sehingga berdampak pada tingkat profitabilitas yang menurun.

Penelitian yang dilakukan Pinasti dan Mustikawati, (2018) menunjukkan hasil *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Penelitian yang dilakukan Sari, dkk (2018) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). penelitian yang dilakukan Stevani dan Sudirgo, (2019) menunjukkan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Penelitian Illyah, dkk (2019) juga menunjukkan bahwa

Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) merupakan indikator dalam mengukur seberapa besar dan seberapa kecil suatu bank dan diukur dengan memakai aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap tingkat keuntungan perusahaan yang diperoleh. Jika perusahaan tersebut besar maka aset yang dimiliki besar juga besar. Hal tersebut menunjukkan jika aset yang dimiliki besar maka perusahaan akan memperoleh profitabilitas yang tinggi karena mempunyai tingkat efisiensi yang tinggi dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Praja dan Hartono, 2019).

Penelitian yang dilakukan Oktaviani, dkk 2019 menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Penelitian yang dilakukan Praja dan Hartono menyatakan hasil yang sama bahwa Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Penelitian Simbolon dan Pangestuti, 2017 menunjukkan hasil Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Selanjutnya Cahyaningsih, dkk 2018 menyatakan hasil Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Beberapa penelitian tersebut masih banyak yang tidak kompetitif, sehingga perlu dilakukan penelitian selanjutnya. Berdasarkan saran dari penelitian terdahulu untuk menambahkan variabel independen *Non Performing Loan* (NPL) dan manajemen Risiko. Oleh karena itu peneliti akan menguji kembali pengaruh *Capital*

Adequacy Ratio (CAR), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan *Ukuran Perusahaan (Firm Size)* terhadap *Return On Assets (ROA)*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap profitabilitas?
- b. Bagaimana *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap profitabilitas?
- c. Bagaimana *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap profitabilitas?
- d. Bagaimana *Ukuran Perusahaan (Firm Size)* berpengaruh terhadap profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap profitabilitas.
- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap profitabilitas.
- c. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap profitabilitas.
- d. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Ukuran Perusahaan (Firm Size)* terhadap profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengembangan khususnya di bidang akuntansi keuangan dan perbankan tentang kinerja suatu perusahaan.
- b. Sebagai referensi untuk model penelitian yang akan datang khususnya terkait dengan topik tentang pengaruh CAR, LDR, NPL, dan *Firm Size* terhadap Profitabilitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi emiten diharapkan menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan terhadap kebijakan keuangan agar dapat memaksimalkan nilai kinerja perusahaan (khususnya lembaga keuangan/perbankan).
- b. Sebagai bahan masukan investor bagi perusahaan dalam mempertimbangkan keputusan, agar tidak dirugikan karena buruknya kinerja keuangan perusahaan.